BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan definisi opeasional judul, alur penelitian, variable penelitian yang mencakup subvariabel hingga komponen dan indikator, metode pengumpulan data, penentuan populasi dan sampel, serta metode analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, semantik diferensial, dan analisis faktor. Pada bagian terakhir bab ini dicantumkan tabel desain survey penelitian.

3.1 Definisi Operasional Judul

Pada definisi operasional judul peneliti menjelaskan lingkup implementasi teori dalam konteks dan wilayah studi. Penelitian ini mengukur kualitas *sense of place* kawasan Bundaran Balanga dalam konteks Perencanaan Wilayah dan Kota. Berikut definisi operasional judul tersebut.

- 1. Sense
 - *Sense* pada penelitian ini ialah kesatuan rasa yang ditangkap oleh pengunjung berkaitan dengan makna kultural dan interaksinya terhadap kawasan Bundaran Balanga.
- 2. Sense of place
 - *Sense of place* pengunjung terhadap kawasan Bundaran Balanga terbagi menjadi 7 tingkatan berdasarkan pengukuran empiris Shamai (1991). Tiap tingkatan terbentuk dari persepsi pengunjung terhadap kualitas *sense of place*.
- 3. Elemen sense of place
 - Elemen-elemen *sense of place* kawasan Bundaran Balanga terdiri dari aktivitas, *image*, dan bentuk di mana komponen (subvariabel hingga indikator) telah disesuaikan dengan karakteristik dan konteks wilayah studi.

3.2 Alur Penelitian

Penelitian ini berangkat dari latar belakang terkait sejarah dan kondisi eksisting Bundaran Balanga dan kawasan di sekitarnya. Informasi tersebut diperoleh dari survey pendahuluan secara observatif di wilayah studi dan penelusuran literatur baik dari referensi cetak maupun elektronik. Dengan demikian diketahui identifikasi masalah pada wilayah studi. Berbagai identifikasi tersebut dikonfirmasi dan ditelusuri kembali pada tahap

tinjauan pustaka sehingga diperoleh rumusan masalah yang dapat dijawab dengan tujuan penelitian.

Untuk mencapai tujuan pertama, dilakukan pembahasan terkait karakteristik kawasan Bundaran Balanga dan persepsi terkait *sense of place* wilayah tersebut. Pembahasan karakteristik menggunakan data sekunder dan primer yang diperoleh dari studi literatur, dokumen pemerintah, maupun observasi. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dengan tabulasi dan grafik.

Persepsi responden terbagi menjadi tingkat sense of place individu terhadap kawasan Bundaran Balanga, dan persepsi terkait kualitas elemen sense of place di wilayah studi. Tingkat sense of place merupakan data primer yang diproses dengan analisis deskriptif menggunakan tabulasi dan nilai rata-rata (mean). Persepsi terkait elemen sense of place ialah data primer yang diperoleh dari kuisioner menggunakan teknik semantik diferensial. Selanjutnya, dilakukan tabulasi terhadap hasil pengukuran kualitas dengan melihat kecenderungan nilai rata-rata pada setiap indikator (arah positif atau negatif). Kedua persepsi ini saling terkait karena tingkat sense of place merupakan impact atau dipengaruhi oleh kualitas elemen sense of place berdasarkan persepsi pengunjung.

Untuk mencapai tujuan kedua, yaitu merekomendasikan peningkatan sense of place kawasan Bundaran Balanga diperlukan prioritas penanganan. Hal ini dapat diketahui dengan menentukan faktor yang berpengaruh signifikan dan faktor dominan terkait elemen sense of place kawasan Bundaran Balanga. Hasil pendataan menggunakan teknik semantik diferensial menjadi input analisis faktor. Indikator yang berpengaruh signifikan akan mengelompok dalam faktor yang dapat diketahui dominasinya. Output analisis faktor membantu dalam membuat rekomendasi yang lebih efektif dan efisien karena berpengaruh signifikasn terhadap sense of place kawasan Bundaran Balanga. Rekomendasi terintegrasi dengan potensi eksisting dan menyelesaikan masalah eksisting yang dijelaskan dalam analisis deskriptif karakteristik kawasan Bundaran Balanga. Rekomendasi pada faktor nondominan dijelaskan untuk mendukung efektivitas faktor dominan. Secara singkat, alur penelitian disajikan pada Gambar 3.1.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini ditentukan dari tujuan studi, tinjauan pustaka, dan studi terdahulu. Variabel tersebut merupakan aspek-aspek yang berhubungan secara langsung dengan kawasan Bundaran Balanga. Terdapat penyesuaian terhadap kondisi lapangan (kawasan Bundaran Balanga) dan konteks pada bidang perencanaan wilayah dan kota.

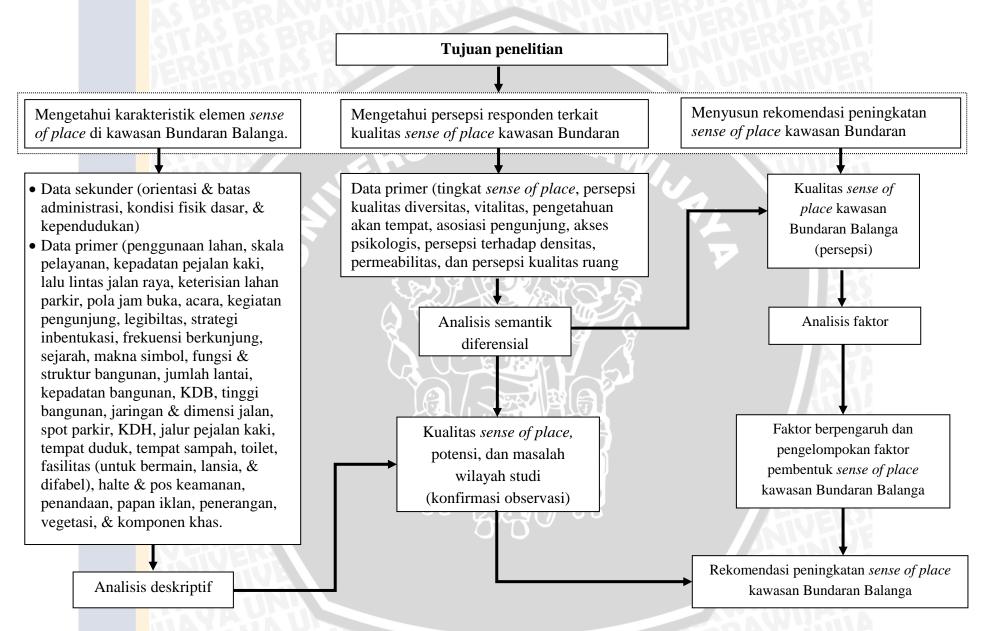
Subvariabel hingga indikator pada pembahasan karakteristik elemen *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga terbatas pada data observatif.

Sub-subvariabel untuk mengetahui karakteristik elemen sense of place merupakan komponen yang tidak dapat diukur oleh persepsi pengunjung. Karakteristik tersebut hanya dapat diidentifikasi dengan observasi dan dianalisa secara deskriptif berdasarkan tinjauan teori. Pengukuran kualitas elemen sense of place menggunakan persepsi responden dengan lebih dahulu mengetahui tingkat sense of place responden terhadap kawasan Bundaran Balanga. Persepsi terhadap kualitas indikator-indikator (analisis semantik diferensial) pada tiap elemen sense of place digunakan untuk mengetahui sejauh mana elemen sense of place perlu diperbaiki untuk meningkatkan sense of place kawasan Bundaran Balanga. Hal ini juga disebabkan karena tingkat sense of place yang merupakan penilaian persepsi responden sehingga diperlukan tolak ukur berdasarkan persepsi responden terkait kualitas elemen sense of place.

Indikator pada variabel persepsi responden terkait *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga tidak menggunakan seluruh alternatif menurut Shamai dalam Graham *et all* (2009). Hal ini sesuai dengan banyaknya indikator pada variabel lainnya, konteks, serta efisiensi penelitian. Pertanyaan yang digunakan ialah yang paling merepresentasikan tujuan studi dan kondisi yang dapat terjadi di lapangan berdasarkan survey pendahuluan.

Indikator pada variabel persepsi responden terkait kualitas elemen *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga, ditentukan melalui kondisi ideal berdasarkan tinjauan pustaka dari berbagai peneliti. Subvariabel dan sub-subvariabel mengacu pada penelitian terkait *sense of place* yang ditulis oleh Montgomery (1998).

Indikator (kutub polaritas semantik diferensial) pada beberapa subvariabel mengacu pada studi terdahulu (Trispetiyanti, 2008) seperti 'biasa – mudah dikenali' (legibilitas), 'buruk – indah' (penggunaan lahan dan skala pelayanan pada diversitas), 'rekreasi – pendidikan' (representasi makna simbolik), 'tidak berkesan – berkesan' (kegiatan pengunjung pada vitalitas), 'fasilitas kurang – lengkap' (fasilitas pada ruang publik). Namun, tingkat kutub negatif dan penggunaan sinonim disesuaikan dengan kondisi lapangan serta karakter pengunjung secara umum. Penentuan variabel hingga indikator secara detail dapat dilihat pada Tabel 3.1 dan 3.2. Penentuan variabel juga dijelaskan dengan definisi operasional.



Gambar 3.1 Alur Penelitian

Fasilitas penyandang

Komponen khas

disabilitas Halte dan pos keamanan Penandaan Papan iklan Penerangan Vegetasi

Tujuan	Variabel	Literatur	Subvariabel	Sub-subvariabel
Mengetahui karakteristik elemen	Kondisi elemen	• Montgomery (1998)	Diversitas	Penggunaan lahanSkala pelayanan
sense of place di kawasan Bundaran Balanga	aktivitas	• Susiyanti (2003)	Vitalitas	 Kepadatan pejalan kak Lalu lintas jalan raya Keterisian lahan parkir Pola jam buka Acara Kegiatan pengunjung
	Kondisi elemen image	Montgomery (1998)	Pengetahuan akan tempat	 Legibilitas (paths, edges, district, nodes, and landmarks) Strategi informasi Pengalaman sensoris (frekuensi berkunjung)
	LE	Fi.	Asosiasi	Sejarah tempatMakna simbol
	Kondisi elemen bentuk	Montgomery (1998)	Adaptabilitas	Fungsi bangunanJumlah lantaiStruktur bangunan
		Montgomery (1998)	Densitas	Kepadatan bangunanKoefisien Dasar BangunanTinggi bangunan
		 Montgomery (1998) Hakim & Utomo (2003) 	Skala	• Lebar jalan
		Montgomery (1998)	Permeabilitas	 Jaringan jalan Lahan parkir Koefisien Dasar Hijau
		Montgomery (1998)Llewelyn & Davies (2000)	Ruang publik	 Jalur pejalan kaki Tempat sampah Tempat duduk Toilet Fasilitas bermain Fasilitas lansia

Pembahasan karakteristik elemen sense of place di Kawasan Bundaran Balanga merupakan implementasi tinjauan teori terhadap tujuan studi dan ruang lingkup penelitian. Berikut definisi opeasional untuk variabel dari tujuan tersebut.

1. Elemen aktivitas

Subvariabel elemen aktivitas terdiri dari diversitas dan vitalitas yang berpengaruh pada kompleksitas kawasan Bundaran Balanga. Definisi operasional untuk masing-masing sub-subvariabel ialah sebagai berikut.

- a. Penggunaan lahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini sesuai dengan fungsi bangunan pada masing-masing kavling. Penggunaan lahan yang diidentifikasi mencakup primer maupun sekunder dengan berbagai skala pelayanan. Penggunaan lahan kemudian mengindikasikan seberapa jauh kawasan Bundaran Balanga dapat menarik pengunjung sehingga menciptakan vitalitas.
- b. Karakteristik vitalitas di kawasan Bundaran Balanga dijelaskan melalui subsubvariabel kepadatan pejalan kaki, lalu lintas jalan raya, keterisian lahan parkir, pola jam buka, acara, dan kegiatan pengunjung dengan definisi operasional sebagai berikut.
 - 1) Kepadatan pejalan kaki digunakan untuk mengukur kepadatan pengunjung kawasan Bundaran Balanga, yang berpusat pada Zona B, yaitu Bundaran Balanga.
 - 2) Lalu lintas jalan raya ialah volume lalu lintas berdasarkan jenis kendaraan yang lewati di sekeliling Bundaran Balanga sebagai pusat kegiatan (Jalan Jenderal Sudirman Km 3,2).
 - 3) Keterisian lahan parkir ialah luasan lahan parkir pada sekeliling Bundaran Balanga yang digunakan untuk kendaraan pengunjung Bundaran Balanga pada jam puncak kunjungan.
 - 4) Pola jam buka ialah jam puncak kunjungan pada Bundaran Balanga.
 - 5) Acara merupakan acara yang digelar oleh pemerintah maupun swasta di kawasan Bundaran Balanga yang terbuka untuk umum, pada waktu tertentu.
 - 6) Kegiatan pengunjung ialah jenis aktivitas individu atau kelompok di Bundaran Balanga.

2. Elemen *image*

Image merupakan kombinasi identitas, pemahaman, dan persepsi kebudayaan pengunjung terhadap kawasan Bundaran Balanga, yang berpusat pada Zona B. Identifikasi karakteristik image kawasan Bundaran Balanga secara observatif dan non-

persepsi dilihat dari aspek pengetahuan akan tempat. Selain itu, karakteristik image juga mencakup asosiasi.

- a. Observasi pembentuk pengetahuan akan tempat di kawasan Bundaran Balanga mencakup legibilitas, strategi informasi, dan pengalaman sensoris.
 - 1) Legibilitas ialah jalan yang menjadi akses utama di kawasan Bundaran Balanga (path), bagian fisik yang dapat memperjelas batas kawasan (edges), titik jalan utama yang menjadi transisi aktivitas (nodes), dan ikon yang paling mudah diidentifikasi oleh pengunjung yang baru pertama kali atau masih jarang ke Bundaran Balanga.
 - 2) Strategi informasi ialah berbagai cara untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta image positif kawasan Bundaran Balanga baik yang terdapat di wilayah studi maupun melalui media massa. Strategi informasi tersebut mencakup upaya dari pemerintah, swasta, maupun individu yang dapat menjadi sumber akuntabel.
 - 3) Pengalaman sensoris merupakan kontak fisik seseorang terhadap Bundaran Balanga dan sekitarnya. Pengalaman sensoris dalam studi ini ialah frekuensi berkunjung responden ke Bundaran Balanga.
- b. Asosiasi ialah salah satu pembentuk asosiasi responden terhadap kawasan Bundaran Balanga, yang terdiri dari sejarah dan makna simbol.
 - 1) Sejarah ialah fakta historis yang merupakan latar belakang didirikannya Tugu Perdamaian di Bundaran Balanga.
 - 2) Makna simbol ialah arti bentuk fisik representasi logo Kabupaten Kotawaringin Timur pada Bundaran Balanga dan makna ukiran pada Tugu Perdamaian.

3. Elemen bentuk

Elemen bentuk merupakan bentuk fisik komponen-komponen di kawasan Bundaran Balanga yang terdiri dari adaptabilitas, densitas, skala, permeabilitas, dan ruang publik.

- a. Adaptabilitas di kawasan Bundaran Balanga dilihat dari jumlah lantai menurut fungsi bangunan. Selain itu, adaptabilitas juga ditentukan dengan struktur bangunan pada tiap plot penggunaan lahan dengan definisi:
 - 1) Struktur bangunan permanen terdiri dari lantai serta dinding yang memiliki masa pakai jangka panjang, ditandai dengan material beton atau kayu yang tidak dapat dibongkar-pasang dalam waktu singkat.

- 2) Struktur bangunan semi-permanen, yaiu bangunan dengan lantai kayu, atap seng, dan dinding kayu yang tahan cuaca namun dapat dibongkar-pasang dalam waktu singkat.
- 3) Struktur bangunan tidak permanen terdiri dari dinding kayu atau triplek, tanpa lantai (tanah), dan atap seng yang dapat dibongkar-pasang dalam waktu singkat.
- b. Densitas menentukan bagaimana kompleksitas kawasan bagi pengunjung. Densitas dalam penelitian ini mencakup kepadatan bangunan, Koefisien Dasar Bangunan (KDB), dan tinggi bangunan.
 - 1) Kepadatan bangunan ialah perbandingan antara jumlah bangunan dengan luas tiap zona di kawasan Bundaran Balanga.
 - 2) KDB ialah persentase lahan yang terbangun pada setiap plot penggunaan lahan di setiap zona kawasan Bundaran Balanga.
 - 3) Tinggi bangunan ialah dimensi vertikal rata-rata bangunan pada setiap plot penggunaan lahan, yang dikelompokkan berdasarkan zona (A,B, dan C). Tinggi bangunan mengacu pada puncak atap bangunan.
- c. Skala mengacu pada sudut pandang manusia (human scale), yaitu efek dari tinggi bangunan (sisi kanan serta kiri) dan lebar Jalan Jenderal Sudirman, yang memberi kenyamanan pejalan kaki di kawasan Bundaran Balanga.
- d. Permeabilitas ialah bagaimana antar-penggunaan lahan dapat diakses dengan mudah, terdiri dari:
 - 1) Jaringan jalan mencakup fungsi jalan yang tertinggi hingga jalan lingkungan beserta dimensinya, yang tercakup dalam wilayah studi.
 - 2) Lahan parkir ialah *spot* tempat pakir yang terbuka untuk umum sehingga dapat mengunjungi Bundaran Balanga dan penggunaan lahan yang terintegrasi dengan berjalan kaki.
 - 3) KDH merupakan persentase kavling tak terbangun pada tiap plot penggunaan lahan untuk setiap zona di kawasan Bundaran Balanga.
- e. Ruang publik di kawasan Bundaran Balanga, dalam penelitian ini mencakup ruang publik yang tidak terbatas pada ijin, tiket, atau jam buka.
 - 1) Jalur pejalan kaki yang menjadi salah satu indikator karakteristik ruang publik ialah jaringan sirkulasi terbuka untuk umum yang hanya diperuntukkan bagi pejalan kaki, tanpa dilewati oleh kendaraan bermotor di kawasan Bundaran Balanga. Jalur pejalan kaki tersebut juga bukan lahan yang digunakan sebagai lahan parkir resmi.

- 2) Tempat sampah adalah fasilitas pembuangan sampah yang terbuka untuk umum dan disediakan oleh pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur di kawasan Bundaran Balanga.
- 3) Tempat duduk ialah fasilitas yang dapat digunakan oleh publik di kawasan Bundaran Balanga.
- 4) Toilet mengacu pada fasilitas umum yang dapat digunakan oleh pengunjung Bundaran Balanga.
- 5) Fasilitas bermain ialah fasilitas khusus untuk kegiatan bermain anak-anak yang sedang berkunjung ke Bundaran Balanga.
- 6) Fasilitas lansia adalah sarana yang sasaran utamanya adalah lansia pengunjung Bundaran Balanga.
- 7) Fasilitas penyandangan disabilitas adalah sarana yang memungkinkan pengguna kursi roda untuk dapat mengunjungi Bundaran Balanga.
- 8) Halte dan pos kemanan ialah fasilitas yang memudahkan kenyaman sirkulasi di kawasan Bundaran Balanga.
- 9) Penandaan ialah simbol-simbol yang mengarahkan pergerakan, sosialisasi peraturan, dan rambu lalu lintas di kawasan Bundaran Balanga.
- 10) Papan iklan ialah sarana yang digunakan untuk promosi dari pemerintah maupun non-pemerintah di kawasan Bundaran Balanga.
- 11) Penerangan merupakan fasilitas yang menunjang kunjungan atau aksesibilitas pada malam hari di kawasan Bundaran Balanga.
- 12) Vegetasi merupakan tanaman yang ditata secara sengaja oleh pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur pada tempat yang terbuka untuk umum di kawasan Bundaran Balanga.
- 13) Komponen khas merupakan material, ornamen, atau vegetasi lokal Kotawaringin Timur yang diterapkan pada indikator ruang publik lainnya.

Selain itu, peneliti menentukan indikator variabel persepsi responden terkait sense of place kawasan Bundaran Balanga. Indikator ini merupakan acuan tinjauan pustaka yang disesuaikan dengan implementasinya pada wilayah studi dan karakter umum pengunjung Bundaran Balanga. Penentuan indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Penentuan Variabel untuk Mengetahui Persepsi Terkait Sense of Place di Kawasan Bundaran Balanga

Tujuan	Variabel	Literatur	Subvariabel	Komponen pembentuk	Indikator
Mengetahu i persepsi responden terkait sense of place di	Tingkat sense of place responden terhadap kawasan	Hashemnezhad et al (2013)	Not having any sense of place.	PERSIT AND ADDRESS OF THE PERSON OF THE PERS	 Saya lebih baik berada di tempat lain. Saya memiliki perasaan yang negatif atau buruk terhadap tempat ini.
kawasan Bundaran Balanga.	Bundaran Balanga.		Knowledge of being locating in a place		Saya tidak memiliki perasaan (kesukaan) tertentu pada tempat ini.
			Belonging to a place Attachment to	· CDA	Saya agak merasa jadi bagian dari tempat ini. Saya melekat secara
		CR.	a place	DRA	emosional pada tempat ini.
	3		Indentifying with a place goals		 Saya mengetahui tujuan masyarakat Sampit yang disampaikan melalui tempat ini. Saya tahu gaya hidup
		£1			dan budaya umumnya orang-orang yang berkunjung ke sini.
			Involvement (investment) in a place		Saya mau memberikan tenaga/keterampilan/dana saya untuk membuat tempat ini lebih baik.
		ν,	Sacrifice for a place		Saya bersedia mengorbankan kepentingan pribadi untuk melindungi/melestarikan tempat ini.
	Persepsi responden terhadap kualitas elemen	Hakim & Utomo (2003)	Persepsi kualitas diversitas	Penggunaan lahanSkala pelayanan	 Tidak sesuai – Sesuai Simpel – Kompleks Standar – Unik Sia-sia – Penting Buruk – Indah
	sense of place	 Hakim & Utomo (2003) Montgomery (1998) 	Persepsi kualitas vitalitas	AcaraKegiatan pengunjung	 Biasa – Menarik Membosankan – Menyenangkan Meresahkan – Perma Sepi – Aktif
		Manual		Lalu lintas jalan raya	 Lalu lintas berbahaya Aman
		Montgomery (1998)	Persepsi kualitas pembentuk pengetahuan	Legibilitas (path, edges, district, nodes, dan landmark)	 Biasa – Mudah dikenali Tugu Balanga – Jalan Raya
		• Appleyard, 1980 dalam Lawson,	akan tempat	Representasi makna simbolik.	Rekreasi – Pendidikan

Tujuan	Variabel	Literatur	Subvariabel	Komponen pembentuk	Indikator
		• Montgomery , (1998)		ALROBI	Umum – Khas Sampit
		Montgomery, (1998)	AHER	Strategi informasi	Tidak Tahu – Tahu
		Montgomery, (1998)	Asosiasi	Makna tempat	Bukan tempat bersejarah – Tempat bersejarah
				Memori tempat	Tidak berkesan – Berkesan
		Montgomery, (1998)	Akses psikologis	Penerimaan	Tempat biasa – tempat yang patut dihargai
		Montgomery, (1998)	Persepsi teradap densitas	 Kepadatan bangunan Koefisien Dasar Bangunan Tinggi bangunan 	Bangunan lengang – Padat
		Montgomery, (1998)	Persepsi terhadap permeabilitas	SirkulasiKoefisienDasar Hijau	 Jauh untuk dikelilingi Dekat Tidak nyaman untuk berjalan kaki - Nyaman
		Lleweln & Davis, (2000)	Persepsi terhadap kualitas ruang publik	Fasilitas	 Fasilitas kurang – Lengkap Tidak nyaman untuk dikunjungi – Nyaman Berbahaya saat berkunjung – Aman
		Lleweln & Davis, (2000)		Penandaan	Membingungkan – Jelas Kacau - Teratur
		Lleweln & Davis, (2000)		Suara dan bau	Bising – Tenang Bau – Tidak bau

Persepsi terkait *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga merupakan pengukuran yang tidak dapat dilakukan secara observatif dan subjektif oleh peneliti. Komponen pada variabel perlu diukur dengan partisipasi responden sebagai sampel pengunjung kawasan Bundaran Balanga. Subvariabel ini terdiri dari tingkat *sense of place* yang merupakan efek dari persepsi responden terhadap elemen aktivitas, *image*, dan bentuk.

1. Tingkat *sense of place* responden terhadap kawasan Bundaran Balanga Subvariabel merupakan *sense of place* subjektif responden yang terbentuk oleh interaksinya dengan Bundaran Balanga dan latar belakang individu tersebut. Tingkat *sense of place* mengacu pada studi Shamai (1991), yaitu: 54

a. Not having any sense of place

Perasaan responden negatif terhadap Bundaran Balanga yang bisa saja membuat ia merasa lebih baik berada di tempat lain.

b. *Knowledge of being located in a place*

Responden tahu sedang berada di Bundaran Balanga dan sekitarnya namun tidak memiliki keterikatan emosi tertentu pada tempat tersebut. Responden hanya kebetulan atau hanya ingin memiliki pengalaman berada di area Bundaran Balanga.

c. Belonging to a place

Responden merasa ada 'kedekatan' dengan Bundaran Balanga, respek akan tempat itu, serta mulai peduli dengan apa yang terjadi pada Bundaran Balanga dan sekitarnya.

d. Attachment to a place

Responden memiliki ikatan emosial yang erat terhadap Bundaran Balanga, hasil dari pengalaman dan makna tempat.

e. *Identifying with the place goals*

Responden mengetahui sejarah Bundaran Balanga dan tujuan yang ingin disampaikan monumen tersebut. Responden memiliki kesetiaan dan keterikatan yang dalam terhadap Bundaran Balanga.

f. *Involvement in a place*

Responden mau berperan untuk mengembangkan dan menjaga Bundaran Balanga dengan sumber daya yang mampu ia berikan.

g. Sacrifice for a place

Responden bersedia berkorban bahkan mengesampingkan kepentingan pribadinya untuk kelestarian Bundaran Balanga.

2. Persepsi responden terhadap kualitas elemen sense of place

Subvariabel ini merupakan persepsi subjektif atau apa yang dirasakan responden terhadap elemen sense of place (aktivitas, image, dan bentuk).

- a. Persepsi kualitas elemen aktivitas
 - 1) Persepsi kualitas diversitas

Persepsi responden terhadap dampak dari keragaman penggunaan lahan dan skala pelayanan di kawasan Bundaran Balanga. Definisi operasional indikator persepsi kualitas diversitas ialah:

- a) Tidak sesuai sesuai: sejauh mana penggunaan lahan dan skala pelayanannya memenuhi kebutuhan responden sebagai pengunjung Bundaran Balanga.
- b) Simpel kompleks: sejauh mana kompleksitas yang dirasakan responden terhadap penggunaan lahan di kawasan Bundaran Balanga.
- c) Standar unik: tingkat keunikan atau pembeda Bundaran Balanga dan sekitarnya terhadap ruang publik lainnya di Kabupaten Kotawaringin Timur atau ruang publik yang pernah dikunjungi responden sebelumnya.
- d) Sia-sia penting: sejauh mana Bundaran Balanga dan sekitarnya dirasakan penting bagi responden sehingga patut dikunjungi dan dijaga.
- e) Buruk indah: persepsi keindahan responden di kawasan Bundaran Balanga akibat sebaran dan penataan penggunaan lahan.

Persepsi kualitas vitalitas

Merupakan pengukuran terhadap seberapa jauh Bundaran Balanga dan sekitarnya dirasakan hidup oleh responden, dengan indikator:

- a) Biasa menarik: sejauh mana repoden merasa tertarik untuk berkunjung di Bundaran Balanga karena aktivitas yang dapat dilakukan atau dilihat.
- b) Membosankan menyenangkan: sejauh mana responden merasa kunjungannya ke Bundaran Balanga dan sekitarnya adalah hal menyenangkan dengan kegiatan yang dapat dilakukan.
- c) Sepi aktif: sejauh mana kawasan Bundaran Balanga dirasakan hidup oleh responden yang berhubungan dengan aktivitas pada wilayah tersebut.
- d) Lalu lintas berbahaya aman: persepsi responden terhadap padatnya lalu lintas truk yang padat di sekeliling Bundaran Balanga dan kecepatan tinggi di ruas Jalan Jenderal Sudirman lainnya, pada wilayah studi.

Persepsi kualitas elemen image

1) Persepsi kualitas pembentuk pengetahuan akan tempat

Persepsi berkaitan dengan sejauh mana kawasan Bundaran Balanga mudah diketahui oleh responden, dimana terindikasi dari kutub:

- a) Biasa mudah dikenali: sejauh mana bentuk dan komponen *image* (secara fisik) kawasan Bundaran Balanga sebagai identitas yang mudah dikenali.
- b) Tugu Balanga Jalan raya: Tugu Balanga merujuk pada bentuk Balanga pada pusat bundaran (disesuaikan dengan istilah yang dikenali pengunjung secara umum). Kedua kutub mengindikasikan apakah landmark (Tugu

Balanga) atau path (Jalan Jenderal Sudirman) yang lebih diingat oleh responden pada kawasan Bundaran Balanga. Penentuan kutub positif dan negatif berdasarkan penelitian Montgomery (1998) yang menyatakan pengunjung baru akan menggunakan landmark sebagai titik utama pemahaman akan tempat, sedangkan penduduk lama mencakup path dan landmarks.

- c) Rekreasi pendidikan: sejauh mana makna edukasi pada kawasan Bundaran Balanga (Zona B yang berpusat pada Bundaran Balanga) dapat ditangkap oleh responden. Kutub negatif (rekreasi) merupakan representasi makna simbolik yang ditimbulkan vegetasi (area hijau) dan jalur pedestrian yang mengelilingi simbol logo Kotim (Balanga) di pusat bundaran. Kutub positif (pendidikan) ialah representasi makna simbolik dari integrasi Bundaran Balanga, Masjid Agung, Balai Basarah, Gereja, dan Miniatur Budaya Kotim yang menyiratkan edukasi pluralisme. Pendidikan ditentukan sebagai kutub positif berkaitan dengan sejarah dan pesan yang tersirat pada Tugu Perdamaian, serta potensi eksisting (tempat ibadah dan Miniatur Budaya Kotim) untuk edukasi pluralisme. Makna tersebut yang membedakan Bundaran Balanga dari ruang publik biasa (yang rekreatif) sebagai pusat wilayah studi, dengan ruang terbuka lainnya di Kota Sampit. Penentuan pendidikan sebagai kutub positif juga berdasarkan potensi ikon pluralisme di kawasan Bundaran Balanga.
- d) Samar jelas: sejauh mana responden dapat membedakan fungsi bangunan pada penggunaan lahan di sepanjang kawasan Bundaran Balanga. Kejelasan terbentuk dari kekhasan bentuk, visibilitas, dan perannya (repersentasi makna simbolik).
- e) Taman monumen: sejauh mana monumen lebih menonjol dari taman yang direpresentasikan oleh bentuk fisik di Bundaran Balanga. Penentuan kutub ini disebabkan posisi Tugu Perdamaian yang terdapat di dalam bingkai berbentuk Balanga, serta warnanya yang telah pudar. Sementara itu, kegiatan pengunjung tersebar pada bagian pusat, dan area hijau di sekelilingnya.
- Umum khas Sampit: sejauh mana unsur fisik lokalitas di kawasan Bundaran Balanga menjadi identitas wilayah studi.

g) Tidak tahu – tahu: sejauh mana rasa ingin tahu responden terhadap berbagai asepk di kawasan Bundaran Balanga dapat terpenuhi, telah terjawab dengan karakteristik elemen *sense of place* eksisting. Hal ini mengindikasikan bagaimana efektivitas strategi informasi yang telah dilakukan.

2) Asosiasi

Asosiasi merupakan hasil dari interaksi pengunjung dengan fisik dan nilai tempat, terdiri dari:

- a) Bukan tempat bersejarah bersejarah: sejauh mana responden memaknai Bundaran Balanga sebagai tempat bersejarah.
- b) Tidak berkesan berkesan: mengindikasikan apakah aktivitas di kawasan Bundaran Balanga (berpusat di Zona B) dapat membentuk memori yang berkesan bagi responden melalui proses asosiasi.

3) Akses psikologis

Latar belakang responden dengan kawasan Bundaran Balanga akan membentuk ikatan psikologis yang terindikasi dari respek responden, yaitu:

Tempat biasa – tempat yang patut dihargai: mengindikasikan sejauh mana respek responden terhadap Bundaran Balanga sebagai pusat wilayah studi, yang merupakan hasil dari interaksi terhadap wilayah studi dan latar belakang responden.

c. Persepsi terhadap kualitas elemen bentuk

Responden menilai kualitas elemen bentuk di kawasan Bundaran Balanga yang merupakan evaluasi, potensi, dan aktivitas dari bentuk-bentuk fisik wilayah studi:

- 1) Bangunan lengang padat: persepsi responden terhadap kompaksitas yang terbentuk dari densitas bangunan di kawasan Bundaran Balanga.
- 2) Jauh untuk dikelilingi dekat: persepsi responden terhadap aktivitas mengelilingi kawasan Bundaran Balanga dengan berbagai moda. Kedua kutub mengindikasikan bagaimana kemampuan permeabilitas eksisting dalam mendorong pergerakan ke penggunaan lahan lainnya.
- 3) Tidak nyaman untuk berjalan kaki nyaman: persepsi responden terhadap aktivitas berjalan kaki di sekitar Bundaran Balanga menuju penggunaan lahan lainnya.

- 4) Fasilitas kurang lengkap: mengindikasikan sejauh mana fasilitas eksiting untuk berkunjung ke Bundaran Balanga dan sekitarnya, dapat memenuhi kebutuhan responden.
- 5) Tidak nyaman untuk dikunjungi nyaman: mengindikasikan sejauh mana fasilitas eksiting dapat memberi kenyamanan pada pengunjung Bundaran Balanga dan sekitarnya (Zona B).
- 6) Berbahaya saat berkunjung aman: sejauh mana responden merasa aman berada di kawasan Bundaran Balanga sebagai dampak dari penerangan dan pengawasan (natural surveillance) yang kurang optimal di ruang publik.
- 7) Membingungkan jelas: sejauh mana responden dapat mengetahui alternatif pergerakan dari bentuk fisik dan penandaan eksisting.
- 8) Kacau teratur: persepsi responden terhadap penataan penandaan di Bundaran Balanga dan sekitarnya (Zona B). Penentuan kutub ini bedasarkan kondisi lapangan dimana papan iklan dan penandaan yang tidak tertata terlihat mencolok di sekeliling Bundaran Balanga.
- 9) Bising tenang: persepsi responden terhadap kebisingan yang ditimbulkan lalu lintas kendaraan, khususnya truk di Jalan Jenderal Sudirman.
- 10) Bau tidak bau: persepsi responden terhadap kualitas udara di Bundaran Balanga dan sekitarnya (Zona B) akibat limbah atau saluran drainase. Pada wilayah studi tidak ditemukan sumber aroma wangi baik dari tumbuhan maupun makanan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode mengidentifikasi informasi dan data yang akan digunakan dalam analisis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari survey primer dan survey sekunder.

3.3.1 Survey Primer

Survey primer merupakan metode pengumpulan data yang mana, peneliti datang langsung ke sumber data. Data-data yang diperoleh dari survey primer ini ialah data-data primer. Metode survey primer ini terdiri dari:

a. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan datang langsung kepada objek yang akan diamati. Pada variabel karakteristik elemen sense of place kawasan Bundaran Balanga, metode observasi digunakan untuk menentukan batas wilayah studi, memperoleh data jumlah pengunjung (menurut hari, gender, dan kelompok usia), ragam penggunaan lahan dan skala pelayanannya, jam puncak kunjungan, kepadatan pejalan kaki (jumlah, kecepatan, dan jarak tempuh), jumlah lalu lintas kendaraan (motor, mobil/pick up, dan truk), kegiatan pengunjung, acara, legibilitas (path, edge, node, landmark, dan district), sistem informasi di tempat, simbol Bundaran Balanga, simbol Tugu Perdamaian di bundaran tersebut, fungsi bangunan, jumlah lantai, struktur bangunan, kepadatan bangunan (jumlah bangunan tiap zona), KDB, jaringan dan dimensi jalan, spot parkir, KDH, kondisi jalur pejalan kaki, tempat sampah, tempat duduk, toilet, fasilitas bermain, fasilitas lansia, fasilita penyandang disabilitas, halte dan pos keamanan, penandaan, papan iklan, penerangan, vegetasi, serta komponen khas.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan keterangan dengan bertanya-jawab kepada narasumber atau responden. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terbuka dan tertutup. Wawancara terbuka ditujukan pada stakeholder dengan jawaban yang berkembang sesuai kapasitas narasumber dan kebutuhan penelitian.

Pada variabel karakteristik elemen sense of place kawasan Bundaran Balanga, wawancara terbuka digunakan untuk memperoleh informasi sejarah dan makna simbol Bundaran Balanga serta Tugu Perdamaian di dalamnya. Narasumber ialah Prof. KMA M. Usop, MA. sebagai Ketua Lembaga Musyawarah Dayak Daerah Kalimantan Tengah dan budayawan, Bapak Haitami sebagai budayawan, seniman pahat, dan pelukis Kotawaringin Timur, dan Basir Santo selaku Rohaniawan Agama Kaharingan. Metode wawancara tertutup menggunakan kuisioner kepada responden.

Kuisioner mencakup data responden, sesi I, dan sesi II. Data responden digunakan untuk memperoleh informasi nama, usia, dan alamat agar memudahkan proses konfirmasi dan kesesuaian kriteria responden. Kuisioner sesi I bertujuan untuk mengidentifikasi pengalaman sensoris responden melalui frekuensi berkunjung (1 sampai dengan lebih dari 3 kali) pada variabel karakteristik elemen sense of place kawasan Bundaran Balanga. Sesi pertama juga digunakan untuk variabel persepsi responden terkait sense of place di kawasan Bundaran Balanga, yaitu tingkat sense of place masing-masing responden.

Kuisioner sesi II bertujuan untuk mengetahui persepsi responden terhadap kualitas elemen sense of place kawasan Bundaran Balanga dengan teknik semantik diferensial.

3.3.2 Survey Sekunder

Survey sekunder merupakan metode pengumpulan data dengan melewati perantara atau mengumpulkan data yang telah terlebih dahulu diidentifikasi oleh pihak lain. Data dari hasil metode survey sekunder ini merupakan data sekunder. Metode survey sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dokumen instansi dan studi literatur untuk variabel karakteristik elemen *sense of place* kawasan Bundaran Balanga dan rekomendasi peningkatan *sense of place* di wilayah studi.

a. Dokumentasi instansi

Dokumentasi instansi digunakan untuk memperoleh data batas administrasi, geografis, topografi, geologi, klimatoloi, hidrologi, dan kependudukan dalam variabel karakteristik elemen *sense of place* kawasan Bundaran Balanga. Selain itu, makna simbol Bundaran Balanga sebagai representasi logo Kotim diperoleh dari dokumen instansi. Kebutuhan data sekunder disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Dokumen Instansi yang Menjadi Acuan

No.	Nama instansi	Dokumen yang digunakan				
	Bappeda Kabupaten	RTRW Kabupaten Kotawaringin Timur				
	Kotawaringin Timur	RDTR Kabupaten Kotawaringin Timur/Kota Sampit				
2.	Dinas Ciptra Karya dan Tata Ruang	Laporan Penyusunan Sistem Informasi Kota Sampit				
3.	Badan Pusat Statistik	Kabupaten dalam AngkaKecamatan dalam Angka				
4.	Dinas Pekerjaan Umum	Laporan Penyusunan <i>Masterplan</i> dan DED Bundaran KM 3,2 Jalan Jenderal Sudirman Sampit				

b. Studi literatur

Survey sekunder dengan metode studi literatur digunakan pada variabel karakteristik elemen *sense of place* kawasan Bundaran Balanga, untuk memperoleh data strategi inbentuksi, sejarah tempat, makna simbol, dan alternatif

Tabel 3.4 Studi Literatur

No.	Nama instansi	Literatur yang digunakan					
		• Referensi sejarah Kabupaten Kotawaringin Timur/Kota Sampit					
		dan Bundaran Balanga.					
1.	Lembaga adat dan perpustakaan	• Referensi upaya perdamaian dan solusi konflik Sampit tahun 2001.					
		• Referensi filosofi, simbol-simbol, dan kearifan lokal Suku Dayak					
		di Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kotawaringin Timur.					
		• Strategi informasi yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun swasta.					
2.	Situs internet	• Referensi filosofi, simbol-simbol, dan kearifan lokal Suku Dayak					
		di Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kotawaringin Timur.					
	251177AS	Referensi alternatif rekomendasi.					

3.4 Penentuan Populasi dan Sampel

Penentuan populasi dalam penelitian ini terdiri dari penentuan populasi dan teknik pengambilan sampel pada identifikasi persepsi masyarakat. Populasi adalah keseluruhan objek yang berpeluang menjadi responden dalam identifikasi persepsi terkait sense of place di kawasan Bundaran Balanga. Kriteria responden tersebut ialah:

- 1. Telah atau sedang mengunjungi Bundaran Balanga minimal satu kali.
- 2. Berusia minimal enam belas tahun yang dapat mengakses Bundaran Balanga secara mandiri (dapat memperoleh Surat Ijin Mengendarai) dan berkapasitas dalam memahami kuisioner.

Jumlah pengunjung yang sesuai dengan kriteria responden tidak dapat dipastikan atau tidak stabil sehingga teknik sampling yang digunakan ialah Linear Time Function:

$$n = \frac{T - t_0}{t_i} = \frac{28 - 14}{0,167} = 83,832 = 84 \text{ responden}....(3-1)$$

T = waktu yang tersedia untuk penelitian (2 jam/hari x 14 hari = 28 jam)

 t_0 = waktu pengambilan sampel (2 jam x 7 hari = 14 jam)

 t_1 = jumlah waktu yang diperlukan responden untuk mengisi kuisioner (10

menit : 60 menit = 0.167)

Waktu penelitian yang digunakan terbagi menjadi observasi lapangan dan pengambilan sampel. Observasi lapangan dilakukan pada pagi, siang, sore, hingga malam hari rata-rata dua jam setiap harinya. Observasi lapangan dilakukan selama dua minggu (empat belas hari) untuk mengamati karakteristik pengunjung dan elemen sense of place kawasan Bundaran Balanga.

Pengambilan sampel dilakukan pada sore hari saat jam kunjungan puncak pada pukul 16.00 – 18.00 WIB. Waktu ini ditentukan berdasarkan efektivitas jangkauan target pengambilan sampel agar memenuhi batas waktu penelitian. Responden ialah pengunjung Bundaran Balanga yang memenuhi kriteria usia minimal (enam belas tahun). Pengambilan sampel responden dilakukan di Bundaran Balanga.

Metode Analisis Data 3.6

Data dan informasi yang diperoleh menjadi *input* pada analisis masing-masing tujuan studi. Metode analisis yang digunakan ialah deskriptif, semantik diferensial, dan analisis faktor. Hasil analisis kemudian menjadi *input* pada tujuan studi lainnya, yaitu rekomendasi peningkatan sense of place kawasan Bundaran Balanga.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskpritif merupakan penggambaran informasi dan hubungan antarinformasi. Selain deskripsi analitik, analisis ini menggunakan gambar, grafik, dan tabulasi. Analisis deskriptif digunakan pada kedua tujuan studi sebagai berikut.

1. Gambaran Umum Kabupaten Kotawaringin Timur

Batas administrasi dan geografis yang diperoleh dari survey sekunder digunakan untuk menentukan batas administrasi dan orientasi wilayah studi. Kondisi fisik dasar diketahui dengan menganalisis kondisi topografi, geologi, klimatologi, dan hidrologi untuk diadaptasi pada wilayah studi. Analisis menggunakan tabulasi dan grafik dilakukan pada data jumlah penduduk, proporsi pemeluk agama, dan proporsi etnis. Proporsi etnis mengacu pada skala provinsi (Kalimantan Tengah) berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 dalam studi literatur. Output analisis ini ialah karakteristik Kabupaten Kotawaringin Timur yang menjadi acuan dalam analisis lainnya, termasuk penentuan rekomendasi.

2. Sejarah Bundaran Balanga

Data dan informasi yang diperoleh dari studi literatur dan wawancara terbuka diproses untuk mengetahui sejarah Bundaran Balanga, mengaitkannya dengan makna simbol, dan menjadi referensi dalam menyusun rekomendasi peningkatan sense of place wilayah studi.

3. Karakteristik Pengunjung Bundaran Balanga

Hasil observasi jumlah pengunjung berdasarkan hari, gender, dan usia dianalisis dengan metode deskriptif menggunakan tabulasi dan grafik. Hasil pengolahan data ini menjadi salah satu acuan dalam mengidentifikasi waktu puncak kunjungan dan kebutuhan pengunjung di kawasan Bundaran Balanga.

4. Karakteristik elemen sense of place kawasan Bundaran Balanga

Secara spefisik, deskripsi ini terbagi menjadi karakteristi elemen aktivitas, image, dan bentuk sebagai berikut.

a. Karakteristik elemen aktivitas

Data terkait diversitas dan vitalitas diproses menggunakan analisis deskriptif. Pada karakteristik diversitas, penggunaan lahan dan skala pelayanan dianalisis menggunakan tabulasi, grafik, dan gambar. Pada karakteristik vitalitas, analisis deskriptif mencakup pola jam buka yang menggunakan informasi jam puncak kunjungan, kepadatan pejalan kaki dengan data jumlah, kecepatan, dan jarak tempuh rata-rata pejalan kaki, volume lalu lintas menurut jenis kendaraan, kegiatan pengunjung, dan acara yang telah diselenggarakan. Hasil analisis menunjukkan potensi dan masalah eksisiting terkait elemen aktivitas di kawasan Bundaran Balanga.

b. Karakteristik elemen image

Analisis deskriptif pada tahap ini terdiri dari dua sub-subvariabel, yaitu karakteristik pembentuk pengetahuan akan tempat dan karakteristik asosiasi. Legibilitas (path, egde, node, landmark, dan district) dianalisis menggunakan gambar (peta). Strategi informasi menjelaskan langkah-langkah promosi yang telah dilakukan baik di tempat (seperti penandaan) maupun pemberitaan media cetak dan elektronik yang akuntabel. Data frekuensi berkunjung yang diperoleh dari wawancaran tertutup (kuisioner) kepada responden, diolah dengan analisis deskriptif menggunakan tabulasi dan grafik. Hasil analisis pada tahap ini menunjukkan potensi dan masalah eksisting terkait pembentuk pengetahuan akan tempat.

Sejarah tempat dan makna simbol akan turut membentuk asosiasi pengunjung. Kedua data diolah dengan analisis deskriptif yang mana hasilnya menjadi acuan dalam membuat rekomendasi peningkatan sense of place kawasan Bundaran Balanga.

Karakteristik elemen bentuk

Seluruh sub-subvariabel karakteristik elemen bentuk diolah dengan analisis deskriptif. Data fungsi bangunan, jumlah lantai, dan struktur bangunan (permanen, semi permanen, dan tidak permanen) dianalisis menggunakan tabulasi, grafik, dan peta. Pada analisis ini diketahui letak bangunan yang tidak dapat beradaptasi dan perlu penataan kembali.

Pada karakteristik densitas, kepadatan bangunan dianalisis dengan membandingkan jumlah bangunan dan luas Zona A, B, serta C. Tinggi bangunan dianalisis dengan tabulasi dan peta. KDB dianalisis dengan menghitung rata-rata KDB pada tiap zona. Hasil karakteristik densitas dihubungkan dengan hasil analisis karkateristik adaptabilitas. Potensi dan masalah karakteristik densitas menentukan prospek aktivitas yang lebih tinggi di kawasan Bundaran Balanga.

Analisis deskriptif karakteristik skala pandang berdasarkan skala pejalan kaki. Analisis ini digunakan untuk mengetahui *spot* dengan skala tertekan.

Analisis deskriptif pada karaktesristik permeablitas menggunakan data jaringan dan dimensi jalan, spot lahan parkir, dan KDH. Pada analisis sirkulasi dapat diketahui bagaimana antar-penggunaan lahan dapat diakses, khususnya dari Bundaran Balanga ke area pendukung, menggunakan kendaraan bermotor atau berjalan kaki. Kedua data tersebut dianalisis dengan tabulasi dan gambar.

Spot-spot lahan parkir diolah dengan analisis desktiptif untuk mengetahui kemungkinan pergerakan pejalan kaki di Zona B. KDH dianalisis dengan menentukan rata-rata pada tiap zona sehingga diketahui prospek pengembangan jalur pejalan kaki.

Pada karakteristik ruang publik metode yang digunakan ialah analisis desktiptif. Proses yang mencakup jalur pejalan kaki, tempat sampah, tempat duduk, toilet, fasilitas bemain, fasilitas lansia, fasilitas penyandang disabilitas, serta halte an pos keamanan untuk mengetahui ketersediaan dan kapasitas fasilitas eksisting dalam memenuhi kebutuhan aktivitas di Bundaran Balanga dan sekitarnya. Penandaan yang terbagi menjadi penandaan dan papan iklan dianalisis dengan metode deskriptif untuk mengidentifikasi penataan serta kapasitasnya terhadap kebutuhan peningkatan sense of place. Kondisi penerangan dianalisis untuk mengetahui optimalisasinya pada malam hari serta pada jalur yang berpotensi menjadi sirkulasi alternatif. Vegetasi merupakan salah satu komponen dimana ikon khas dapat diaplikasikan. Selain itu, dengan analisis deskriptif dapat diketahui ruang vegetasi yang belum berfungsi, telah berfungsi, dapat dikembangkan kembali, atau area yang perlu aplikasi vegetasi.

5. Tingkat sense of place responden terhadap Bundaran Balanga

Analisis deskriptif pada subvariabel ini menggunakan tabulasi dan perhitungan ratarata sense of place responden terhadap Bundaran Balanga. Nilai rata-rata menunjukkan kategori tingkat sense of place berdasarkan skor pada studi Shamai (1991). Penentuan tingkat sense of place tersebut disajikan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Penentuan Tingkat Sense of Place

Nilai	Tingkat	Indikator						
	Not have any sense of	• Saya lebih baik berada di tempat lain.						
0	place	• Saya memiliki perasaan yang negatif atau buruk terhadap						
	IA! UAU!	tempat ini.						
1	Knowledge of being	Saya tidak memiliki perasaan (kesukaan) tertentu pada tempat						
	locating in a place	ini.						
2	Belonging to a place	Saya agak merasa jadi bagian dari tempat ini.						
3	Attachment to a place	Saya melekat secara emosional pada tempat ini.						
	CITAL KEBR	• Saya mengetahui tujuan masyarakat Sampit yang						
4	Indentifying with a place	disampaikan melalui tempat ini.						
		• Saya tahu gaya hidup dan budaya umumnya orang-orang						

Nilai	Tingkat	Indikator						
	yang berkunjung ke sini.							
5	Involvement (investment) in a place	Saya mau memberikan tenaga/keterampilan/dana saya untuk membuat tempat ini lebih baik.						
6	Sacrifice for a place	Saya bersedia mengorbankan kepentingan pribadi untu melindungi/melestarikan tempat ini.						

Sumber: Shamai (1991) dan Graham et al (2009)

Rata-rata tingkat sense of place ditentukan berdasarkan akumulasi frekuensi nilai dibanding jumlah responden, sebagai berikut.

F = frekuensi jawaban

Ni = Nilai indikator

n = jumlah responden

Tingkat sense of place berdasarkan Shamai (1991) ditentukan dengan pembulatan ratarata sense of place responden terhadap Bundaran Balanga. Pembulatan rata-rata dilakukan dengan memperhatikan batas bawah dan batas atas dari nilai tiap tingkat sense of place dalam studi Shamai (1991) yang merupakan titik tengah (0, 1, 2, 3, 4, 5, dan 6). Akurasi yang representatif ialah bilangan bulat sehingga batas bawah ialah - 0,5 (masing-masing titik tengah, yaitu 1 sampai 6 dikurangi 0,5) dan batas atas ialah + 0,5 (masing-masing titik tengah, yaitu 1 sampai 6 ditambah 0,5).

- Implementasi makna simbol Tugu Perdamaian di Bundaran Balanga Esktraksi makna ukiran pada Tugu Perdamaian dilakukan dengan analisis deksriptif. Ekstraksi mengacu pada tiap bagian (1 sampai 12) berdasarkan hasil wawancara terbuka dengan narasumber. Implementasi makna simbol juga disesuaikan dengan output proses analisis variabel karakteristik elemen sense of place dan persepsi responden terkait sense of place di kawasan Bundaran Balanga. Makna ukiran Tugu Perdamaian berkaitan dengan kearifan lokal di Kabupaten Kotawaringin Timur sehingga mempengaruhi penentuan implementasi.
- 7. Penyusunan rekomendasi peningkatan sense of place di kawasan Bundaran Balanga Ouput proses analisis pada variabel implementasi makna simol Tugu Perdamaian di Bundaran Balanga disesuaikan dengan output analisis deskriptif, semantik diferensial, dan analisis faktor.

3.6.2 Analisis Semantik Diferensial

Indikator persepsi responden terhadap kualitas elemen *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga terbagi menjadi dimensi evaluasi, potensi, dan aktivitas, yang disajikan pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Indikator Persepsi Responden Terhadap Kualitas Elemen Sense of Place di Kawasan Bundaran Balanga Berdasarkan Dimensi

Dimensi	Komponen	Indikator (kutub)			
Biniensi	pembentuk	Negatif	Positif		
	 Penggunaan lahan 	Tidak sesuai	Sesuai		
	Skala pelayanan	Standar	Unik		
	Skara perayanan	Sia-sia	Penting		
	Kegiatan	Biasa	Menarik		
	pengunjung	Membosankan	Menyenangkan		
	• Acara	Meresahkan	Permai		
	Makna tempat	Bukan tempat bersejarah	Tempat bersejarah		
Evaluasi	Memori tempat	Tidak berkesan	Berkesan		
Evaluasi	Akses psikologis (penerimaan)	Tempat biasa	Tempat yang patur dihargai		
	• Sirkulasi	Jauh untuk dikelilingi	Dekat		
	• KDH	Tidak nyaman untuk berjalan kaki	Nyaman		
	~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~	Fasilitas kurang	Lengkap		
	Fasilitas	Tidak nyaman untuk dikunjungi	Nyaman		
	Penandaan	Membingungkan	Jelas		
JA	Legibilitas (path,	Biasa	Mudah dikenali		
	edges, district, nodes, dan landmark)	Tugu Balanga	Jalan raya		
		Rekreasi	Pendidikan		
Potensi	Representasi makna	Samar	Jelas		
	simbolik	Taman	Monumen		
		Umum	Khas Sampit		
	Strategi informasi	Tidak tahu	Tahu		
THE LAND	Penandaan	Kacau	Teratur		
	<ul><li>Penggunaan lahan</li><li>Skala pelayanan</li></ul>	Simpel	Kompleks		
	<ul><li>Kegiatan pengunjung</li><li>Event</li></ul>	Sepi	Aktif		
	Lalu lintas jalan raya	Lalu lintas berbahaya	Aman		
Aktivitas	Kepadatan	·			
RAWIA	<ul> <li>bangunan</li> <li>Koefisien Dasar</li> <li>Bangunan</li> <li>Tinggi bangunan</li> </ul>	Bangunan lengang	Padat		
	Tinggi bangunan	Membingungkan	Jelas		
	Penandaan	Kacau	Teratur		
	Sugra dan hay				
	Suara dan bau	Bising	Tenang		

Setiap jenis dimensi tidak mencakup seluruh sub-variabel hal ini disebabkan sifat fisik dan non-fisik komponen pembentuk. Dimensi evaluasi menunjukkan sejauh mana komponen pembentuk (melalui indikator) dapat memenuhi kebutuhan responden atau sejauh mana dapat mencapai kondisi ideal yang diinginkan peneliti. Dari dimensi potensi diketahui komponen yang berkapasitas untuk meningkatkan jumlah atau frekuensi kunjungan ke Bundaran Balanga yang berkaitan dengan pembentukan tingkat sense of place. Dimensi aktivitas menunjukkan penilaian terhadap dinamika gerak maupun tekstur fisik kawasan Bundaran Balanga. Sampel teknik semantik diferensial, mencakup dimensi evaluasi, potensi, dan aktivitas pada kuisioner sebagai berikut.

BUNDARAN BALANGA DAN SEKITARNYA

	1	2	3	4	5	6	7	JRA.
Buruk								Indah
Umum								Khas Sampit
Sepi								Aktif

Stimulus yang diberikan ialah Bundaran Balanga dan sekitarnya sebagai objek yang diukur berdasarkan persepsi responden. Pada kuisioner, teknik semantik diferensial diterapkan pada sesi II yang mencakup indikator dalam dimensi evaluasi, potensi, dan aktivitas.

Dengan mempertimbangkan karakter pengambilan keputusan yang umum pengunjung wilayah studi, skala yang digunakan ialah 1 – 7 dimana 4 merupakan angka netral pengganti 0. Nilai 1,2, dan 3 merepersentasikan respon negatif sebagai pengganti -1,-2, dan -3. Nilai 5, 6, dan 7 merepresentasikan respon positif sebagai pengganti +1, +2, dan +3.

Data yang diperoleh dengan teknik semantik diferensial diolah untuk menentukan nilai skala rata-rata tiap indikator. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut diketahui kecenderungan kualitas elemen sense of place ke arah negatif atau positif. Nilai netral ialah skala 4.

Rata — rata skala semantik diferensial indikator 
$$=\frac{\sum F \times NS}{n}$$
.....(3-3) dimana:

F = frekuensi jawaban

NS = Nilai indikator

n = jumlah responden

Kriteria kecenderungan indikator berdasarkan skala semantik dapat dilihat pada Tabel 3.7 sebagai berikut.

Tabel 3.7 Kriteria Kecenderungan Indikator Berdasarkan Skala Semantik Rata-Rata
Kriteria Kecenderungan Tindakan

Salusi paragashan masalah

Kriteria	Kecenderungan	Tindakan
< 4	Negatif	<ul><li>Solusi pemecahan masalah</li><li>Direduksi/dihilangkan</li></ul>
4	Netral	<ul><li>Peningkatan</li><li>Penataan</li><li>Direduksi/dihilangkan</li></ul>
>4	Positif	Pengembangan

Titik tengah skala semantik diferensal yang digunakan ialah skala 4, yang berarti sikap netral. Skala tersebut diartikan sebagai sikap ragu-ragu yang menunjukkan komponen pembentuk tidak dapat dipastikan berkualitas baik sehingga tindakan yang dapat diambil ialah peningkatan, penataan, reduksi, atau bahkan dihilangkan. Tindakan tersebut menjadi acuan dalam menentukan rekomendasi peningkatan *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga.

Jika skala semantik diferensial rata-rata cenderung negatif (kurang dari 4) dapat dilakukan pemecahan masalah atau reduksi/dihilangkan sesuai dengan kondisi eksisting komponen dan perannya dalam meningkatkan sense of place di kawasan Bundaran Balanga. Tindakan pengembangan akan dilakukan pada komponen yang kualitasnya cenderung positif (lebih dari 4). Hal ini disebabkan komponen tersebut telah berpotensi untuk meningkatkan sense of place wilayah studi.

### 1.6.3 Analisis Faktor

Penilaian semantik diferensial setiap responden menjadi *input* analisis faktor. Hasil tahap ini ialah pembentukan faktor baru dengan independensi atau interkorelasi, dan dominasi masing-masing. *Output* tersebut kemudian digunakan untuk menentukan rekomendasi peningkatan *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga.

Sebelum proses analisis faktor, peneliti menguji validitas dan realiabilitas indikator pada kuisioner sesi II. Hal ini berkaitan dengan jawaban kuisioner yang merupakan persepsi responden dalam mengukur kualitas objek, berbeda dengan sesi lainnya dimana jawaban sesuai dengan kenyataan yang terjadi (pasti). Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana indikator dapat mengukur masing-masing elemen sense of place di kawasan Bundaran Balanga. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS 16, dengan uji 2 arah (kualitas elemen sense of place dapat lebih atau kurang dari asumsi awal).

### A. Uji Validitas

Standar signifikansi uji 2 arah yang digunakan ialah 0,05. Jika r hitung ≥ r tabel maka indikator (pertanyaan) dalam kuisioner dinyatakan valid. Standar r tabel yang digunakan berdasarkan jumlah responden, yaitu 84 orang sehingga nilai r tabel ialah 0,21.

### B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas indikator kualitas elemen sense of place dalam penelitian ini menggunakan bentukula Alpha Cronbach karena skala yang digunakan bertingkat. Kriteria nilai Alpha pada kategori reliabilitas disajikan pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8 Kriteria Alpha pada Uji Reliabilitas

TAULY	Nilai Alpha	Kualitas reliabilitas
> 0,90	AR3	Sempurna
>0,70-0,90		Tinggi
>0,50-0,70		Moderat
< 0,50		Rendah (tidak reliable)

Sumber: Binus, 2014

### C. Proses Analisis Faktor

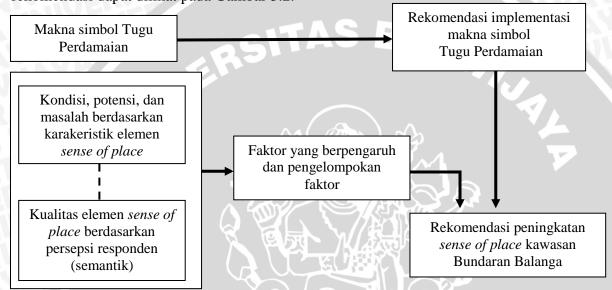
Analisis faktor digunakan untuk mengetahui pembentukan faktor baru dan anggotnya terkait elemen sense of place di kawasan Bundaran Balanga. Selain itu, pada analisis ini peneliti melihat independensi dan atau interkorelasi faktor-faktor yang terbentuk serta dominasinya. Komponen yang diuji menggunakan analisis faktor ialah indikator kualitas elemen sense of place berdasarkan persepsi responden (tidak termasuk tingkat sense of place). Hasil analisis faktor kemudian dibandingkan dengan tingkat sense of place rata-rata sebagai konfirmasi. Peneliti melihat pembentukan faktor sebagai acuan dalam menyusun rekomendasi. Kelompok faktor yang terbentuk diberi label.

Peneliti melakukan analisa terhadap anggota faktor yang terbentuk apakah sesuai dengan label pada tinjauan teori atau perlu dibuat label lainnya. Peneliti melihat apakah item sebagai indikator kualitas elemen sense of place mengelompok sesuai operasional semula. Jika mayoritas item tidak mengelompok seperti semula, penamaan dilakukan dengan melihat kesamaan tujuan indikasi mayoritas anggota faktor.

Tahap akhir ialah interpretasi korelasi masing-masing anggota (indikator kualitas elemen berdasarkan persepsi) terhadap label faktor. Peneliti melakukan konfirmasi hasil interpretasi terhadap karakteristik elemen sense of place, tingkat sense of place, dan analisa semantik diferensial terkait kualitas elemen sense of place di kawasan Bundaran Balanga. Dari hasil tersebut, dapat diketahui rekomendasi peningkatan sense of place masingmasing kelompok faktor berdasarkan sub-subvariabel yang indikatornya menjadi anggota faktor terkait.

# 1.6.4 Penentuan Rekomendasi Peningkatan Sense of Place di Kawasan Bundaran Balanga

Penentuan rekomendasi dilakukan dengan dua tahap, yaitu implementasi makna simbol Tugu Perdamaian di Bundaran Balanga, dan rekomendasi peningkatan *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga berdasarkan kelompok faktor. Alur penentuan rekomendasi dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Alur Penentuan Rekomendasi

Peneliti menganalisis bagaimana makna simbol Tugu Perdamaian dapat diterapkan pada kawasan Bundaran Balanga melalui berbagai elemen sense of place sehingga diperoleh rekomendasi implementasi makna simbol tersebut. Penerapan makna simbol ini kemudian disesuaikan dengan kondisi, potensi, dan masalah di lapangan, serta hasil analisis semantik diferensial dan analisis faktor sehingga diketahui pada faktor mana implementasi makna simbol dapat diterapkan. Selain itu, terdapat rekomendasi yang tidak berdasarkan penerapan makna simbol tetapi berdasarkan hasil analisis lainnya yang mengacu pada tinjauan teori. Hal ini disebabkan makna simbol Tugu Perdamaian tidak dapat diterapkan pada seluruh elemen sense of place. Peneliti melakukan konfirmasi kualitas elemen sense of place berdasarkan karakteristik di lapangan. Analisis faktor mengonfirmasi pengaruh setiap komponen elemen dan menghasilkan pengelompokan anggotanya berdasarkan hasil survei dan analisa lapangan. Hasil akhirnya ialah rekomendasi peningkatan sense of place di kawasan Bundaran Balanga.

# 3.6 Desain Survey

Tabel 3.9 *Desain Survey* 

Tujuan	Komponen/Variabel – Sub-subvariabel	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Metode survey	Metode analisis	Output
	GAMBARAN UMUM K	ABUPATEN KOTAWARINGIN T	IMUR:			BUIL
	Batas administrasi dan orientasi wilayah studi.	<ul><li>Batas administrasi</li><li>Geografis</li></ul>	<ul> <li>RTRW/RDTR Kabupate Kotawaringin Timur</li> <li>Laporan Penyusunan Siter Informasi Kota Sampit</li> <li>Batas wilayah studi</li> </ul>	Sakundar	Analisis deskriptif	Karakteristik Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai acuan studi.
	Kondisi fisik dasar	<ul><li>Topografi</li><li>Geologi</li><li>Klimatologi</li><li>Hidrologi</li></ul>	RTRW/RDTR Kabupaten Kotawaringin Timur	Sekunder	Analisis deskriptif	
Mengetahui	Kependudukan	<ul> <li>Jumlah penduduk</li> <li>Proporsi pemeluk agama</li> <li>Proporsi etnis</li> </ul>		Sekunder	Analisis deskriptif	ERS SIV
karakteristik elemen <i>sense of</i> place kawasan Bundaran Balanga.	Karakteristik pengunjung Bundaran Balanga  Jumlah pengunjung menurut hari, gender, dan kelompok usia.		Observasi	Primer	Analisis deskriptif	Proporsi pengunjung berdasarkan hari, gender, dan kelompok usia yang menjadi salah satu acuan dalam mengidentifikasi kebutuhan pengunjung.
	K <mark>AR</mark> AKTERISTIK ELEMEN AKTIVITAS					I ISRAY
	Karakteristik diversitas	A Danggungan lahan		Primer		AS BE
	Karakteristik vitalitas	<ul> <li>Jam buka/jam puncak kunjungan</li> <li>Jumlah pejalan kaki, kecepatan dan jarak rata-rata yang ditempuh pejalan kaki.</li> <li>Jumlah lalu lintas motor, mobil/pick up, dan truk.</li> <li>Kegiatan pengunjung</li> <li>Event mingguan, bulanan, tahunan, dan insidental.</li> </ul>	Observasi	Primer	Analisis deskriptif	Potensi dan masalah eksisting dari karakteristik elemen sense of place di kawasan Bundaran Balanga.

Tujuan	Komponen/Variabel – Sub-subvariabel	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Metode survey	Metode analisis	Output	
	KARAKTERISTIK ELE				ATINIE.	HUEK	
	Karakteristik  knowledgeability	<ul> <li>Path, edge, node, landmark, dan district (legibilitas).</li> <li>Strategi informasi</li> <li>Frekuensi berkunjung (pengalaman sensoris).</li> </ul>	<ul><li>Observasi</li><li>Wawancara tertutup (kuisioner)</li></ul>	Primer	Analisis deskriptif		
	Karakteristik asosiasi	<ul><li>Sejarah tempat</li><li>Makna simbol</li></ul>	<ul> <li>Observasi</li> <li>Literatur</li> <li>Laporan Penyusunan Masterplan dan DED Bundaran KM. 3,2 Jalan Jenderal Sudirman Sampit</li> <li>Wawancaran terbuka dengan tokoh dan budayawan Kabupaten Kotawaringin Timur.</li> </ul>	<ul><li>Primer</li><li>Sekunder</li></ul>	Analisis deskriptif		
	KARAKTERISTIK ELEMEN BENTUK						
	K <mark>ara</mark> kteristik ad <mark>ap</mark> tabilitas	<ul> <li>Fungsi bangunan</li> <li>Jumlah lantai</li> <li>Struktur bangunan (permanen, semi permanen, tidak permanen)</li> </ul>	Observasi	Primer	Analisis deskriptif		
	Karakteristik densitas	<ul><li>Kepadatan bangunan</li><li>Tinggi bangunan</li><li>Koefisien Dasar Bangunan</li></ul>	Observasi	Primer	Analisis deskriptif		
	Karakteristik skala	Lebar jalan	Observasi	Primer	Analisis deskriptif		
	Karakteristik permeabilitas	<ul><li> Jaringan jalan</li><li> Dimensi jalan</li><li> Lahan parkir</li><li> Koefisien Dasar Hijau</li></ul>	Observasi	Primer	Analisis deskriptif		
	K <mark>ara</mark> kteristik ruang p <mark>ubl</mark> ik	<ul><li> Jalur pejalan kaki</li><li> Tempat sampah</li><li> Tempat duduk</li></ul>	Observasi	Primer	Analisis deskriptif		

Tujuan	Komponen/Variabel – Sub-subvariabel	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Metode survey	Metode analisis	Output
		<ul> <li>Toilet</li> <li>Fasilitas bermain</li> <li>Fasilitas lansia</li> <li>Fasilitas penyandang disabilitas</li> <li>Halte dan pos keamanan</li> <li>Penandaan</li> <li>Papan iklan</li> <li>Penerangan</li> <li>Vegetasi</li> <li>Komponen khas</li> </ul>	AS BR	AWI		
Mengetahui persepsi responder terkait kualitas sense of place kawasan Bundaran Balanga	responden terhadap	<ul> <li>Romponen khas</li> <li>Proporsi not having any sense of place:         <ul> <li>Saya lebih baik berada di tempat lain.</li> <li>Saya memiliki perasaan yang negatif atau buruk terhadap tempat ini.</li> </ul> </li> <li>Proporsi knowledge of being locating in a place:         <ul> <li>Saya tidak memiliki perasaan (kesukaan) tertentu pada tempat ini.</li> </ul> </li> <li>Proporsi belonging to a place:         <ul> <li>Saya agak merasa jadi bagian dari tempat ini.</li> </ul> </li> <li>Proporsi attachment to a place:         <ul> <li>Saya melekat secara emosional pada tempat ini.</li> </ul> </li> <li>Proporsi identifying with a place goals:         <ul> <li>Saya mengetahui tujuan masyarakat Sampit yang disampaikan melalui tempat ini.</li> </ul> </li> </ul>	Wawancara (kuisioner)	Primer	Analisis deskriptif- evaluatif	Tingkat sense of place ratarata sebagai efek dari kualitas elemen sense of place di kawasan Bundaran Balanga, latar belakang responden, dan interaksinya dengan tempat tersebut.

Tujuan	Komponen/Variabel – Sub-subvariabel	Data yang dibutuhkan	Sumber of	lata	Metode survey	Metode analisis	Output
	DED SERGI DESPONDI	<ul> <li>Saya tahu gaya hidup dar budaya umumnya orang orang yang berkunjung ke sini.</li> <li>Proporsi involvement (investment) in a place:         <ul> <li>Saya mau memberikar tenaga/keterampilan/dana saya untuk membuat tempat in lebih baik.</li> <li>Proporsi sacrifice for a place:</li></ul></li></ul>	TAS E		WASAN	7	INIVERSITATION OF THE PROPERTY
	BALANGA	EN TERHADAP KUALITAS ELE	MEN SENSE OF	PLACE DI	KAWASAN	BUNDARAN	
	Di ILI II (GI	Persepsi kuali	tas diversitas	HC.			
	<ul><li>Penggunaan lahan</li><li>Skala pelayanan</li></ul>	<ul> <li>Tidak sesuai – Sesuai</li> <li>Simpel – Kompleks</li> <li>Standar – Unik</li> <li>Sia-sia – Penting</li> <li>Buruk – Indah</li> </ul>	Wawancara (kuisioner)	tertutup	Primer	Analisis semantik diferensial	
	LAWA	- - Kualitas elemen <i>sense of</i>					
	<ul><li>Acara</li><li>Kegiatan pengunjung</li></ul>	<ul> <li>Biasa – Menarik</li> <li>Membosankan – Menyenangkan</li> <li>Meresahkan – Permai</li> <li>Sepi – Aktif</li> </ul>	Wawancara (kuisioner)	tertutup	Primer	Analisis semantik diferensial	place kawasan Bundaran Balanga berdasarkan persepsi pengunjung.
	Lalu lintas jalan raya	Lalu lintas berbahaya – Aman	Wawancara (kuisioner)	tertutup	Primer	Analisis semantik diferensial	NIVE IN
	Persepsi kualitas knowledgeability						
	Le <mark>gi</mark> bilitas (path, ed <mark>ge</mark> s, district, nodes, da <mark>n l</mark> andmark)	<ul><li>Biasa – Mudah dikenali</li><li>Tugu Balanga – Jalan Raya</li></ul>	Wawancara (kuisioner)	tertutup	Primer	Analisis semantik diferensial	AYAIM

Tujuan	Komponen/Variabel – Sub-subvariabel	Data yang dibutuhkan	Sumber da	ta	Metode survey	Metode analisis	Output		
	Representasi makna simbolik.	<ul> <li>Rekreasi – Pendidikan</li> <li>Samar – Jelas</li> <li>Taman – Monumen</li> <li>Umum – Khas Sampit</li> </ul>	Wawancara (kuisioner)	tertutup	Primer	Analisis semantik diferensial	UNIV		
	Strategi informasi	• Tidak Tahu – Tahu	(kuisioner)	tertutup	Primer	Analisis semantik diferensial			
	THE STATE OF THE S	Asosia	asi						
	M <mark>ak</mark> na tempat	Bukan tempat bersejarah – Tempat bersejarah	Wawancara (kuisioner)	tertutup	Primer	Analisis semantik diferensial			
	Memori tempat	Tidak berkesan – Berkesan	Wawancara (kuisioner)	tertutup	Primer	Analisis semantik diferensial			
	A <mark>kse</mark> s psikologis (p <mark>en</mark> erimaan)	Tempat biasa – tempat yang patut dihargai	Wawancara (kuisioner)	tertutup	Primer	Analisis semantik diferensial			
		Persepsi terhad	ap densitas	4	<b>Y</b> Y				
	<ul> <li>Kepadatan         bangunan</li> <li>Koefisien Dasar         Bangunan</li> <li>Tinggi bangunan</li> </ul>	Bangunan lengang – Padat	Wawancara (kuisioner)	tertutup	Primer	Analisis semantik diferensial			
	2 V V V V	Persepsi terhadap permeabilitas							
	<ul><li>Sirkulasi</li><li>Koefisien Dasar Hijau</li></ul>	<ul><li> Jauh untuk dikelilingi – Dekat</li><li> Tidak nyaman untuk berjalan kaki - Nyaman</li></ul>	Wawancara (kuisioner)	tertutup	Primer	Analisis semantik diferensial			
	112220	Persepsi terhadap kua	litas ruang publik	1176		/ A			
	Fa <mark>sil</mark> itas	<ul> <li>Fasilitas kurang – Lengkap</li> <li>Tidak nyaman untuk dikunjungi – Nyaman</li> </ul>	Wawancara (kuisioner)	tertutup	Primer	Analisis semantik diferensial			
	Penandaan	<ul><li>Membingungkan – Jelas</li><li>Kacau - Teratur</li></ul>	Wawancara (kuisioner)	tertutup	Primer	Analisis semantik diferensial			
	Suara dan bau	• Bising – Tenang	Wawancara (kuisioner)	tertutup	Primer	Analisis semantik			

Tujuan	Komponen/Variabel – Sub-subvariabel	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Metode survey	Metode analisis	Output
	• Bau – Tidak bau				diferensial	Z TOPEK
M	P <mark>ers</mark> epsi responden terkait <i>s</i> Bundaran Balanga.	ense of place di kawasan	Wawancara tertutup (kuisioner) dengan skala semantik diferensial.	Primer	Analisis faktor	<ul> <li>Faktor-faktor yang terbentuk beserta anggotaya.</li> <li>Independensi dan interkorelasi faktor.</li> <li>Dominasi faktor-faktor.</li> </ul>
Menyusun rekomendasi peningkatan sense of place di kawasan Bundaran	<ul> <li>Makna simbol Tugu Pe</li> <li>Karakteristik elemen se Bundaran Balanga, pot</li> <li>Kearifan lokal</li> </ul>	ense of place di kawasan	<ul><li>Observasi</li><li>Wawancara</li><li>Literatur</li></ul>	14	Analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian
Balanga.	elemen sense of place di		Observasi     Wawancara     Literatur	<ul><li>Primer</li><li>Sekunder</li></ul>	Analisis deskriptif	Rekomendasi peningkatan sense of place di kawasan Bundaran Balanga

